

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa memiliki peran penting di era yang serba modern dan global saat ini. Segala macam pemberitaan, baik dari dalam maupun luar negeri akan sangat mudah untuk diakses dan dibaca oleh masyarakat luas. Dalam menghadapi budaya global saat ini diperlukan perhatian dan penanganan khusus dari semua elemen masyarakat, baik pemerintahan maupun pihak media. (<http://www.harianjoglosemar.com>).

Salah satu pelaku media massa disini adalah wartawan sebagai pemburu berita. Wartawan, dalam pendefinisian Persatuan Wartawan Indonesia di dalam UU Pers no 40/99 adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kegiatan itu meliputi; mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk.

Wartawan dituntut untuk objektif. Tanpa memandang jenis media, istilah wartawan atau jurnalis membawa konotasi profesionalisme dalam membuat laporan, dengan pertimbangan kebenaran dan etika. Untuk memperoleh berita yang segar, menarik dan faktual wartawan sebagai pemburu berita tentunya harus kreatif dan gigih dalam mencari berita. Kadangkala karena terlalu ingin mendapatkan berita yang dianggap bisa menjadi *headline* di surat kabar, mereka tidak segan untuk mengejar dan memaksa narasumber demi mendapatkan fakta dan berita. Hal ini tentunya melanggar kode etik jurnalistik terutama pada pasal

7 yang berbunyi : Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan. Penafsiran dari pasal 7 tersebut adalah, tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya, menunda pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber termasuk permintaan narasumber untuk merahasiakan identitasnya. Serta pasal 9 yang berbunyi : Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Dan penafsirannya adalah menahan diri dan berhati-hati dalam memuat berita yang berisi tentang kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik. (<http://idnugrohokej.blogspot.com/>).

Begitu juga dengan wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin, yang merupakan perusahaan Surat Kabar kecil di Banjarmasin namun harus bersaing dengan perusahaan Surat Kabar besar lainnya di Banjarmasin, ada tuntutan tersendiri yang dirasakan oleh wartawan, mereka dituntut untuk memberikan berita yang segar, aktual dan terpercaya. Tuntutan tersebut membuat para wartawan harus gencar mencari berita-berita menarik dan aktual, untuk mendapat berita seperti itu wartawan harus mampu mendapatkan informasi-informasi penting dari narasumber. Namun kadangkala melupakan kode etik sehingga cenderung memaksa dan membuat narasumber merasa terganggu, sehingga muncullah keluhan-keluhan yang masuk ke redaksi surat kabar “X” tersebut.

Berdasarkan penuturan redaktur, keluhan tersebut antara lain berisi tentang wartawan yang memaksa narasumber hingga mendatangi kantor dan rumah serta terus menelepon. Ada pula keluhan dari warga mengenai wartawan yang mengganggu aktifitas mereka dengan melontarkan banyak pertanyaan ketika mereka sedang bekerja. Bahkan ada wartawan yang membuat berita dengan melibatkan nama seorang petinggi hukum di Banjarmasin, padahal berita itu tidak benar.

Dengan karakteristik orang Banjar yang memiliki sifat sulit diatur dan tidak disiplin, wartawan merasa kesulitan saat membuat *appointment* dan merasa seperti tidak dianggap serius, wartawan seringkali harus berulang kali menghubungi dan mendatangi narasumber. Ada pula beberapa narasumber yang ketika ditanya, memberikan jawaban yang tidak memuaskan, atau bahkan tidak menjawab tentang apa yang ditanyakan, sehingga wartawan harus mengulang dan memperjelas pertanyaan, hal tersebut dirasa cukup melelahkan bagi wartawan.

Selain itu, ada karakteristik orang Banjar yang juga menyulitkan wartawan dalam mendapat berita, yaitu sikap tidak peduli dan acuh tak acuh warga Banjar terhadap orang lain, apalagi jika orang lain tersebut dirasa tidak selevel. Keangkuhan itu membuat wartawan harus ekstra sabar dan tabah menghadapi narasumber agar tidak tersulut emosinya.

Hingga awal tahun 2010 hingga pertengahan tahun, sering terdengar di televisi ada wartawan yang disiksa, dipukuli, dipenjara bahkan sampai terbunuh. Beberapa pihak berpendapat bahwa hal tersebut merupakan salah warga yang anarkis, pihak lain berpendapat itu disebabkan oleh sikap wartawan yang terlalu

memaksa ingin tahu tanpa melihat situasi yang terjadi pada narasumber ataupun warga.

Ada kasus yang bisa ditemui di berita, wartawan surat kabar memaksa narasumber untuk memberikan berita, wartawan itu datangnya bergerombol dan tidak kenal waktu, kadang maghrib, kadang juga menjelang tengah malam. Narasumber dianggap pesakitan yang dikejar-kejar masalah. Hal diatas menunjukkan bahwa karyawan surat kabar tersebut mengalami kesulitan dalam berempati. Mereka cenderung memaksakan diri mereka pada orang lain tanpa berpikir apa yang orang rasakan akibat perlakuan mereka (<http://www.radarbanten.com>)

Selain itu ada kasus di Makassar, seorang karyawan pemburu berita ditetapkan sebagai tersangka dengan dakwaan melakukan pencemaran nama baik, memfitnah dengan tulisan, dan menghina penguasa umum, dengan ancaman hukuman maksimal 4 tahun penjara (<http://umum.kompasiana.com>). Dari kasus tersebut, sang karyawan pemburu berita dianggap tidak profesional, memasukkan unsur subyektifitas pada berita, tidak berusaha menjalin hubungan baik dengan narasumber. Fenomena yang terjadi, warga/narasumber memiliki alasan sendiri mengapa penganiayaan terhadap wartawan bisa terjadi. Wartawan juga memiliki alasan dan pembelaan sendiri dalam menanggapi pendapat warga/narasumber. Wartawan berpendapat bahwa jika mereka tidak gigih dalam mencari berita, mereka tidak akan mendapatkan berita yang mereka inginkan. Berdasarkan pengalaman wartawan, jika mereka tidak gigih dan memaksa maka berita yang

sebenarnya bisa mereka dapat akan hilang begitu saja karena narasumber tentunya tidak akan mencari wartawan untuk meminta wawancara.

Untuk memenuhi target yang diberikan oleh redaktur, para wartawan harus mampu mencari berita secepat, selengkap dan seaktual mungkin. Berita seperti itu bisa didapat dengan mewawancarai narasumber, namun terkadang ada saja kendala yang dialami wartawan seperti kesulitan menghubungi dan mewawancarai narasumber ataupun narasumber yang sibuk sehingga sulit untuk membuat *appointment*. Butuh kesabaran yang ekstra untuk terus mengejar narasumber dan keterampilan dalam mendekati narasumber agar mau dan nyaman wawancara bersama wartawan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit wartawan yang kurang sabar dan kurang terampil dalam menghadapi segala macam kesulitan dalam mengejar narasumber sehingga terjadilah tindakan pemaksaan. Wartawan menjadi tidak sabar, terus memburu narasumber dan tidak peduli pada keadaan narasumber yang sedang sibuk dan tidak bisa diwawancarai. Bagaimana sikap wartawan dalam menghadapi kesulitan dalam mengejar narasumber tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* (EI).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menempatkan emosinya sesuai situasi dan kondisi dan mengatur suasana hati. Bagaimana individu mampu mengatasi emosi yang ada dalam diri agar tidak mengganggu aktivitas dan sikap terhadap orang lain adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat

emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya Goleman (1997).

Untuk membahas mengenai hal diatas, dasar teori yang digunakan adalah Model EI yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman, yang menekankan pada empat kompetensi penting dalam EI, diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Untuk mampu menjalankan tugas dengan profesional namun tetap memperlakukan narasumber, wartawan perlu memiliki *Emotional Intelligence*, Kemampuan sosial tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* (EI).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana derajat *Emotional Intelligence* pada wartawan di perusahaan surat kabar “X” Banjarmasin.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai *Emotional Intelligence* pada wartawan perusahaan Surat Kabar “X” di Banjarmasin.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang empirik mengenai *Emotional Intelligence* pada wartawan perusahaan surat kabar “X” di Banjarmasin.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Untuk memberikan informasi bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.
2. Untuk memberi masukan dan membantu peneliti-peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *Emotional Intelligence*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada perusahaan Surat Kabar “X” di Banjarmasin terutama Redaktur mengenai gambaran *Emotional Intelligence* wartawan sehingga berimbas pada peningkatan kinerja.
2. Memberi informasi pada wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin mengenai *Emotional Intelligence* yang mereka miliki, agar dapat menjadi landasan dan tolok ukur dalam meningkatkan *Emotional Intelligence* mereka demi kelancaran kerja.
3. Memberi informasi bagi wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin mengenai *Emotional Intelligence* yang mereka miliki sehingga wartawan dapat meningkatkannya demi pengembangan diri dan

kemajuan perusahaannya dengan cara memberikan pelatihan kepada wartawan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Wartawan adalah orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wartawan>).

Dalam menjalani kegiatan wartawan ini, mereka tidak hanya memerlukan kecerdasan akademis yang cukup tinggi, namun juga keahlian khusus dalam mengelola emosinya, karena mereka dihadapkan pada situasi baru yang didalamnya banyak tekanan dan tuntutan kerja dari redaktur untuk mendapatkan berita dengan cepat namun tetap menarik, serta kesulitan dalam menghadapi narasumber. Adanya hal tersebut maka dibutuhkan kecerdasan emosional bagi wartawan. *Emotional Intelligence* (EI) menurut Goleman (1999) adalah kemampuan untuk memotivasi diri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) terdiri dari lima aspek, antara lain mengenal emosi diri yang berarti menyadari perasaan diri sendiri



ketika perasaan tersebut muncul, dan mengetahui penyebabnya. Wartawan yang mampu mengenal emosi diri secara tepat akan membantunya mengatasi masalahnya, terutama dalam pengendalian diri sesuai emosi yang dirasa. Wartawan yang mampu mengenal emosi, akan dengan mudah mengantisipasi diri untuk tetap menunjukkan kinerja kerja yang baik dan tidak berlarut-larut dengan perasaannya. Sedangkan wartawan yang tidak mampu mengenal emosi diri akan sulit untuk mengantisipasi diri dan mengolah emosinya, sehingga mengganggu kinerja kerja karena tidak bisa mengendalikan suasana hati.

Aspek yang kedua yaitu mengelola emosi diri yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasakannya terhadap lingkungan. Wartawan yang mampu mengelola emosi, akan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat, sehingga ketika wartawan kesal dengan rekan kerja maupun narasumber, ia mampu mengekspresikan kekesalannya dengan kadar yang tepat dan tidak meledak-ledak serta tetap sopan. Atau ketika wartawan memiliki masalah pribadi, ia mampu mengendalikan emosi untuk tidak menunjukkan masalahnya pada orang lain. Sedangkan wartawan yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik akan mengekspresikan emosinya dengan tidak tepat, mudah meledak-ledak, mudah gusar dan putus asa dan mencampurkan masalah pribadi dengan pekerjaan.

Aspek yang ketiga yaitu memotivasi diri, merupakan ketekunan yang bergantung pada sifat optimis serta kegigihan dalam menghadapi tantangan. Wartawan yang mampu memotivasi diri akan menunjukkan kinerja yang baik karena bersemangat dalam melakukan tugasnya. Dalam bekerja wartawan

cenderung cepat, mau langsung menghubungi narasumber dan mengolah data agar cepat diberikan pada redaktur. Sedangkan wartawan yang tidak mampu memotivasi diri akan lamban dalam bekerja, mudah putus asa ketika mengejar narasumber demi mendapatkan informasi/berita.

Aspek yang keempat yaitu mampu empati atau mengenal emosi orang lain. Dalam hal ini, wartawan merasakan apa yang dirasakan narasumber ketika harus wawancara dan mengerti bagaimana perasaan narasumbernya. Misalnya merasa iba dan tidak memaksakan wawancara disaat narasumber tidak dalam keadaan baik. Apabila seorang wartawan tidak mampu berempati, maka berpengaruh pada kualitas relasinya terhadap narasumber. Hal tersebut bisa membuat narasumber menjadi enggan untuk berbicara banyak pada wartawan, bahkan melakukan tindakan anarkis jika terlalu kesal pada perlakuan wartawan dan itu tentu mengganggu kinerja wartawan.

Aspek yang kelima adalah membina hubungan dengan orang lain. Wartawan yang mampu membina hubungan dengan orang lain akan bisa berhubungan baik dengan para narasumber. Mengenal banyak orang terutama orang-orang penting yang mungkin akan banyak menjadi bahan berita bisa mempermudah proses wawancara. Namun wartawan juga diharapkan dapat menempatkan diri dimana mereka harus bersikap obyektif walaupun memiliki hubungan baik dengan narasumber. Apabila wartawan tidak mampu membina hubungan dengan baik, mungkin saja wartawan akan sulit dalam melakukan tugasnya karena tidak mampu bekerja sama dengan orang lain.

Beberapa wartawan kurang dalam satu jenis kompetensi namun baik dalam kompetensi lain. Namun terlepas dari hal diatas, alangkah baiknya bila masing-masing kompetensi dalam aspek emosional inteligensi dapat dikembangkan secara seimbang sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan wartawan. Dengan begitu wartawan di surat kabar harian X dapat bekerja dengan baik demi memajukan perusahaannya agar dapat semakin diminati masyarakat Banjarmasin karena berita yang berbobot, aktual dan terpercaya. Wartawan dapat mengenali emosi diri dan memotivasi diri sehingga bisa tetap semangat dalam bekerja mencari berita, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, membina hubungan agar bisa dipercaya oleh narasumber dan pembaca bahwa wartawan dari perusahaan tersebut merupakan wartawan yang berkualitas, mampu bekerja sama, sehingga narasumber mau bersikap kooperatif.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi EI wartawan antara lain adalah faktor belajar, dan dapat berkembang disepanjang kehidupan melalui pengalaman pribadi (Goleman, 1995). Selain itu, pada dasarnya kondisi emosi seseorang sudah tampak sejak lahir, yakni ada bayi yang sikapnya tenang dan ada juga bayi yang sulit diatur dan tidak sabaran. Kondisi emosi tersebut ternyata dapat berubah dengan adanya pengaruh lingkungan, sehingga tidak semua bayi yang sulit diatur dan tidak sabaran akan sulit mengendalikan dirinya. Disinilah lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam memberikan pelajaran-pelajaran emosi semasa kanak-kanak dan remaja. Masa kanak-kanak berperan penting dalam mengarahkan kebiasaan emosional individu di masa selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa EI dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Goleman, 1995).

Dengan adanya pengaruh lingkungan yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan masyarakat terhadap EI, maka EI ini dapat berkembang sejalan dengan proses belajar (Goleman, 1995). Keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Tingkah laku orangtua seringkali menjadi model ketika seseorang masih kanak-kanak, misalnya saja sikap orangtua ketika menghadapi masalah dan cara menyelesaikannya, sikap orangtua dalam mengolah dan mengekspresikan emosinya. Orangtua yang marah dan mengekspresikan amarahnya secara agresif, seperti berteriak, mengucapkan kata-kata kasar atau bahkan membanting barang dan memukul, dapat diinternalisasi oleh anak. Begitupula wartawan yang dididik oleh orangtua yang kurang pandai dalam mengolah dan mengekspresikan emosi. Hal inilah yang mempengaruhi EI wartawan hingga dewasa nanti. Dimulai dari keluarga pula wartawan mempelajari cara-cara berelasi dengan orang lain, diantaranya memperoleh dasar mengenai sikap-sikap yang baik dalam berelasi dengan orang lain agar dapat diterima oleh lingkungan. Dasar-dasar bersikap dalam berelasi inilah yang dikembangkan oleh wartawan agar dapat berelasi dengan narasumber. Hal seperti ini diungkapkan oleh Goleman, bahwa pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang disucapkan dan dilakukan secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan-perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri (Goleman, 1995).

Selain keluarga, pergaulan dengan teman sebaya juga termasuk lingkungan yang berpengaruh pada EI yang dimiliki wartawan. Teman sebaya dalam hal ini bisa merupakan rekan kerja sesama wartawan. Perilaku yang ditunjukkan oleh

rekan kerja juga dapat menjadi model atau contoh bagi wartawan tersebut. Seorang wartawan baru bisa saja mencontoh wartawan senior dan menghadapi narasumber. Selain itu masukan-masukan dari wartawan lainnya juga turut mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, khususnya narasumber. Wartawan yang bergaul dengan rekan kerja yang kurang pandai dalam mengolah dan mengekspresikan emosinya memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang serupa. Begitupula sebaliknya apabila wartawan belajar dengan benar mengenai cara berkomunikasi dan berelasi, maka wartawan tersebut akan mampu menghadapi narasumber dengan baik (Goleman, 1995)

Peranan masyarakat lebih ditunjukkan dalam bentuk aturan yang ditujukan pada wartawan agar dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam masyarakat juga terdapat budaya sebagai acuan dalam berperilaku, misalnya cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima oleh orang lain serta bagaimana wartawan membangun relasi dengan orang lain. Masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku yang melanggar norma dan budaya yang berlaku, misalnya saja ketika wartawan kesal kemudian melontarkan kata-kata kasar maka wartawan tersebut dianggap telah berperilaku negatif dan memiliki EI yang rendah.

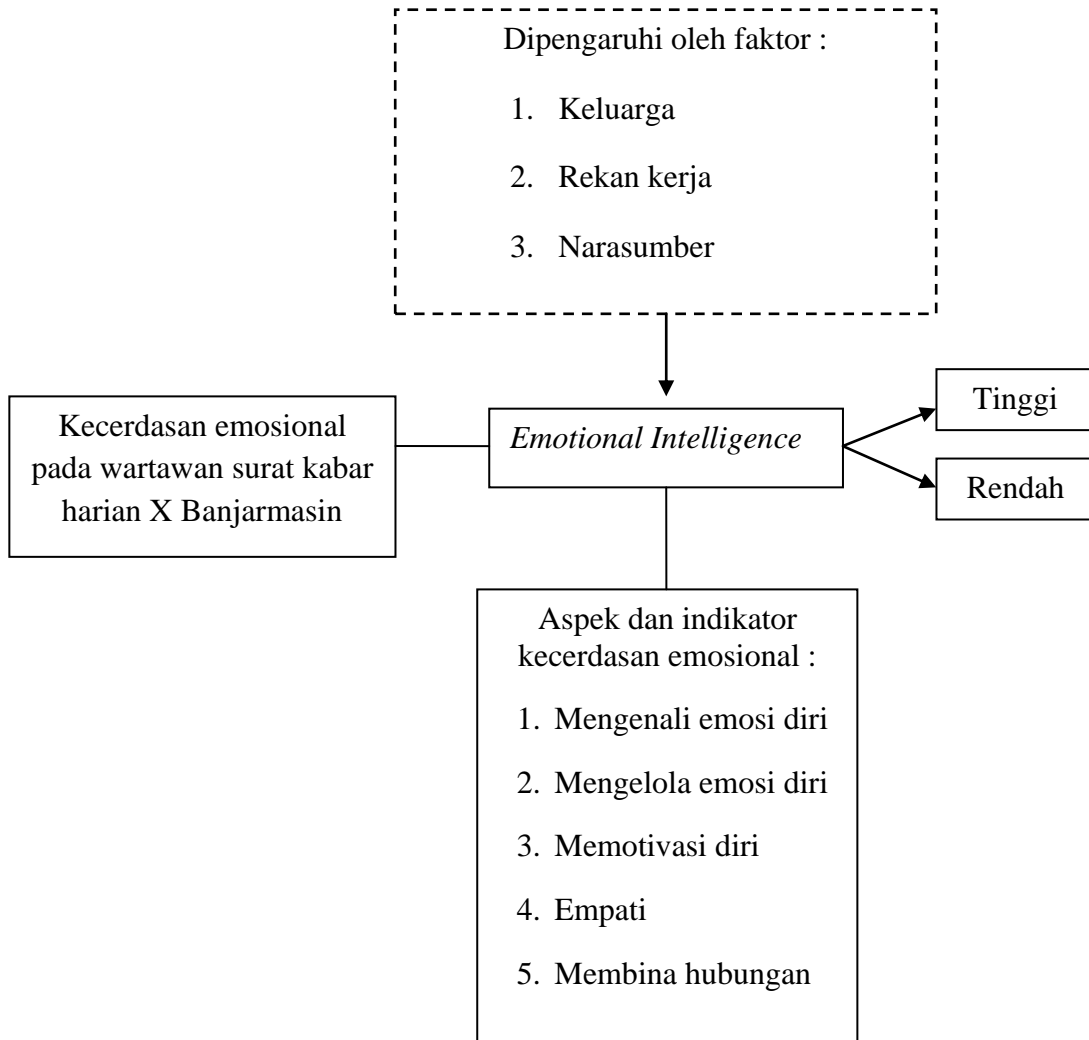
Pengalaman berhadapan dengan narasumber yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda-beda akan membuat wartawan belajar bersikap pada narasumbernya, dan hal tersebut tentunya meningkatkan EI, wartawan menjadi mampu mengelola emosinya di depan narasumber dan mampu berempati sehingga dapat terjalin hubungan dengan narasumber, begitu pula dengan rekan kerja, redaktur dan keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya EI seorang wartawan dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Lingkungan keluarga dan lingkungan kerja dapat membentuk EI seorang wartawan, maka diharapkan semakin mampu memanfaatkan kemampuan ini dalam menghadapi masalah di segala situasi dan kondisi.

Wartawan yang memiliki EI yang tinggi akan mampu lebih tenggang rasa dan memahami narasumber, tidak terlibat konflik dengan narasumber karena mampu menjalin hubungan yang positif dan profesional, lebih bertanggung jawab dalam pekerjaannya sehingga mampu memenuhi target yang diberikan redaktur, dengan begitu kinerja kerja wartawan meningkat karena baik dari proses pencarian maupun pengolahan berita, wartawan mampu melakukan sesuai jalur dan aturan jurnalistik. Sedangkan wartawan yang memiliki EI yang rendah akan cenderung kurang peka pada perasaan dan kesibukan narasumber, mengabaikan kepentingan narasumber demi kepentingan pribadi dalam memenuhi target atau sebaliknya mengabaikan target yang diberikan narasumber karena putus asa ketika mengejar narasumber. hal tersebut pada akhirnya menimbulkan penurunan kinerja pada wartawan, karena telah melakukan hal yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan pekerjaannya.

Sebagai wartawan, masalah yang akan dihadapi akan semakin banyak, baik itu dari narasumber, rekan kerja, atasan dan bahkan lingkungan keluarga, kemampuan ini akan sangat mendukung mereka dalam bidang pekerjaan mereka yang banyak berhubungan dengan orang lain. Setiap wartawan diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan EI yang baik.

Uraian di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Kemampuan wartawan untuk bekerja secara profesional sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain.
2. Wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin yang memiliki *Emotional Intelligence* tinggi, memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain yang berbeda-beda derajatnya.
3. Wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin yang memiliki *Emotional Intelligence* rendah, memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain yang berbeda-beda derajatnya.
4. Tingkat *Emotional Intelligence* Wartawan Surat Kabar “X” Banjarmasin dipengaruhi oleh faktor keluarga, rekan kerja dan narasumber.